

KRISIS DISIPLIN AWAL KEHANCURAN DUNIA PENDIDIKAN

Fahrul Rozi

SMK Swasta Curup, Rejang Lebong

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu hal yang harus diprioritaskan dalam kehidupan manusia. Sebab dunia tanpa pendidikan adalah dunia tanpa arti. Kehidupan manusia tidak mengacu pada pendidikan maka akan senantiasa dalam alam kebodohan. Dalam artian memisahkan manusia pada pendidikan sama artinya memisahkan manusia pada kehidupan yang sejati. Eksistensi penciptaan manusia bersama dengan kewajiban untuk berpendidikan. Kewajiban berpendidikan sama artinya kewajiban dalam beribadah. Pahala membaca sama artinya pahala beribadah, karena beribadah tanpa dasar ilmu pengetahuan akan berujung kepada kesia-siaan.

Awal dari kehancuran dunia Pendidikan karena *krisis disiplin*. Negara barat salah satu penyebab kemajuan mereka yakni dengan menumbuhkan kesadaran untuk disiplin. Dalam hal ini perlu juga ditanya mengapa pada dasarnya manusia harus disiplin? Kedisiplinan pada dasarnya berguna bagi manusia itu sendiri. Dan bila manusia tidak disiplin maka akan berakibat tidak baik bagi dirinya. Misalnya disiplin lalu lintas, lampu merah yang ada di jalan raya, bukan penghambat pengemudi, namun pada dasarnya untuk memberikan keamanan bagi pengemudi itu sendiri. Coba bila lampu merah itu dilanggar, maka berakibat akan terjadinya kecelakaan.

Jadi meningkatnya kedisiplinan sangatlah penting, Negara Jepang, Cina dan Amerika, dalam dunia pendidikan mereka sangat maju, dan salah satu rahasia mereka adalah disiplin. Kegiatan belajar dan mengajar (KBM) tidak akan efektif dan maksimal bila tingkat disiplin masih belum diperhatikan. Bahkan Negara Indonesia juga tidak akan pernah maju dan berkembang kalau tidak disiplin. *Jangan sampai kehancuran pendidikan Negara Indonesia ini karena menganggap remeh arti disiplin*. Meningkatkan kedisiplinan merupakan kunci untuk kemajuan. Dan krisis disiplin haruslah kita akhiri mulai detik ini. Bila ingin Negara kita ini dapat mengejar ketertinggalan dari Negara maju lainnya terutama dalam bidang pendidikan. Marilah kita hidupkan disiplin dalam kehidupan kita.

Kata Kunci : Krisis Disiplin, Kehancuran Dunia Pendidikan

A. Pendahuluan

Ilmu ('ilm atau knowledge, penrj) tentu sangat penting bagi manusia. Ketika Allah Swt menciptakan adam a.s, Ia memberinya ilmu. Jadi, buat manusia, ilmu sama pentingnya dengan wujud (existence). Apabila manusia hanya memiliki wujud dan tidak memiliki ilmu, ia hanya akan sedikit memiliki arti. Al quran menjelaskan bahwa ketika Allah akan menciptakan Adam, Ia memberitahu para malaikat. Mereka mengatakan, "Mengapa Engkau akan menciptakan makhluk di bumi yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah? Sedangkan kami disini menuju kesucian-Mu dan memuji keagungan-Mu," Dalam jawaban-Nya, Allah tidak menyangkal sangkaan yang ditujukan malaikat terhadap Adam, tetapi hanya mengatakan:" Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui."

Kemudian, setelah menciptakan Adam, Allah mempertemukan mereka (para malaikat dan adam). Kemudian Ia bertanya para malaikat:" Beri tahu aku nama benda-benda ini," Pernyataan ini merupakan ujian: ujian primordial pertama. Malaikat menjawab:" Allahu Akhbar, kami tidak tahu, kami hanya mengetahui apa yang sudah Engkau beritahukan kepada kami, kami tidak mengetahui selain itu." Tetapi adam yang telah diberi oleh Allah kemampuan untuk menguasai pengetahuan kreatif, dapat menunjukkan nama benda-benda itu. Jadi, manusia (Adam) memiliki kapasitas yang sangat besar untuk menguasai ilmu, sementara malaikat atau makhluk yang lain tidak memiliki kemampuan tersebut.¹

Para nabi dan rosul memiliki guru dan pembimbing yakni Allah (Maha Guru). Mereka tetap melaksanakan pendidikan dan ujian. Bukankah didalam ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada para nabi dan rosul ada unsur pendidikan didalamnya. Peradapan dunia tidak terlepas dari kemajuan dalam bidang pendidikan. Tidak akan pernah dikatakan Negara maju bila didalam Negara itu pendidikan tidak maju. Sudah pasti suatu Negara yang telah mendapat predikat sebagai Negara maju, dalam dunia pendidikannya sudah mengalahkan Negara-negara lain.

Namun kalau kembali kepada sejarah, Negara Amerika yang terkenal sebagai Negara adidaya saat ini, dahulunya sangat kelam. Amerika tidak boleh lupa bahwa mereka pernah anti pendidikan, jangan berdirinya lembaga pendidikan saat itu, keinginan untuk mencari ilmu pengetahuan pun tidak ada. Kalau mereka tidak cepat berubah maka sudah pasti Negara Amerika tidak lebih seperti Negara anak-anak, jangankan untuk menciptakan pesawat terbang, gosok gigi saja mereka tidak bisa. Memang kaum intelektual Amerika hanya memiliki kepekaan sejarah yang luar biasa yang luar biasa tipis, dan manusia modern sudah begitu lama hidup dibayangi hari kiamat berbagai bentuk, sehingga kaum intelektual cenderung menanggapi riak-riak perubahan social sebagai *gelombang-gelombang* pasang surut raksasa. Tapi bagi mereka yang belajar tentang seluk-beluk Amerika, nada anti intelektual yang begitu terdengar di era 1950-an sama sekali tidak baru, melainkan sudah sangat terkenal. Dalam kenyataan, anti intelektualisme Amerika justru lebih tua ketimbang jati dirinya nasionalnya, dan dibelakang anti intelektualnya sekarang ini terbentang sejarah panjang.²

Bangsa Indonesia pernah dijajah oleh Bangsa Belanda yang menyebabkan dunia pendidikan menjadi terhambat. Selain itu masih kentalnya pengaruh gender, yang disebabkan doktrin-doktrin orang-orang Belanda saat itu sudah mendarah daging di Jiwa bangsa Indonesia, yang mana bahwa kaum wanita tidak penting dan tidak boleh untuk belajar dan memperoleh pendidikan. Hingga muncul tokoh wanita yakni Cut Ayak Din, yang merubah perjalanan sejarah bangsa Indonesia, dengan agenda awalnya “emansipasi Wanita” (mengangkat harkat dan martabat kaum wanita), dalam artian kaum wanita sama wajibnya dengan kaum laki-laki untuk mencari dan memperoleh Ilmu pengetahuan. Dan dalam islam Allah tidak membedakan antara kaum laki-laki dan kaum wanita, siapa yang bertaqwa maka Ia akan masuk surga dan bagi siapa yang maksiat maka akan masuk neraka.

Agama-agama besar sekarang ini semuanya tentang laki-laki, pendirinya laki-laki, nabinya laki-laki, ulamanya laki-laki, dan para penafsirnya pun laki-laki. Meskipun demikian, sebagian besar penganut agama-agama ini yang taat dan aktif adalah kaum perempuan. Laki-laki tampaknya menjadi produsen dan perempuan adalah konsumen. Factor lain yang dihadapi oleh Islam adalah bahwa pusat historis agama ini, Timur, adalah tempat di mana marginalisasi kaum perempuan di bidang ekonomi, social, dan budaya masih terjadi.³

Masalah gender ini merupakan salah satu penghambat Negara Indonesia dibidang Pendidikan masih terbelakang. Wanita masih dianggap kelas dua. Dan ditambah lagi masih ada kalangan umat Islam di Indonesia yang mengharamkan wanita untuk menjadi pemimpin Negara (woman president). Namun akhir-akhir ini ada angin sejuk di mana kaum wanita sudah memiliki hak azazi yang sama dengan kaum laki-laki. Bukan zamannya lagi untuk memarginalisasikan kaum wanita. Selain ini juga hal yang sangat menghambat kemajuan pendidikan di Negara Indonesia saat ini. Yakni kesadaran dunia pendidikan untuk menghidupkan disiplin masih sangat rendah sekali, bahkan sangat krisis. Ini dapat menyebabkan pendidikan tidak akan pernah maju dan bila ini diteruskan akan berdampak *kehancuran dunia pendidikan*.

A. Makna Disiplin dalam Kehidupan

Disiplin merupakan satu kata yang mudah diucapkan, namun membutuhkan kesadaran tinggi dalam menerapkannya dalam kehidupan. Disiplin adalah tata tertib, ketaatan kepada peraturan. Berarti orang-orang yang tidak taat pada peraturan yang ada di cap sebagai orang yang tidak disiplin. Misalnya ketaatan pada peraturan lalu lintas, dimana ketaatan ini pada dasarnya supaya terjadi keselarasan dan keamanan bagi pengguna jalan. Bila salah satu pengguna jalan tidak tertib akan berakibat fatal bagi dirinya dan terkadang bagi pengguna jalan yang lain. Dalam hal ini dijalan raya ada norma-norma yang harus di taati, norma-norma ini juga mengikat dan wajib dijalankan seperti norma-norma agama.

Norma adalah akidah atau aturan-aturan yang berisi petunjuk tentang tingkah laku yang harus atau tidak boleh dilakukan oleh manusia dan bersifat mengikat. Kata mengikat disini berarti bahwa setiap orang dalam lingkungan berlakunya norma itu wajib menaatinya. Ketika terjadi pelanggaran, kepada setiap pelanggar norma itu akan dikenakan sanksi-sanksi tertentu.⁴

Diberlakukannya suatu norma pada dasarnya bertujuan untuk menjamin terciptanya ketertiban dan peraturan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam agama, setiap manusia yang melanggar norma-norma agama maka dianggap manusia yang berdosa, dan nantinya akan mendapat murka Tuhan. Berdosa disini suatu kiasan bahwa melanggar norma-norma agama itu pada dasarnya berakibat buruk bagi manusia itu sendiri. Dan tidak diragukan lagi betapa banyak manusia yang celaka akibat tidak mengindahkan norma agama ini. Misalnya minuman keras, melakukan sex diluar nikah (free sex), membunuh, mencuri dan lain sebagainya. Adam dan hawa terusir dari surga karena melanggar norma-norma yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, dan diwajibkan untuk ditaati.

Drama pun berlanjut, dengan perintah Allah kepada Adam dan istrinya Hawa, untuk tinggal disurga (*jannah*, kebun) dan menikmati segala makanan yang ada disana sesuka hati. Namun keduanya dipesan agar tidak mendekati sebuah pohon tertentu. Jika mereka mendekatinya, maka mereka akan tergolong orang-orang yang berdosa (Zhalim). Tetapi setan menggoda mereka berdua (azallahuma, membuat mereka tergelincir), dan Allah pun memerintahkan keduanya keluar dari surga. Allah berfirman kepada Adam dan istrinya, serta kepada syetan yang menggodanya, agar semuanya turun (kebumi). Mereka akan saling bermusuhan, dan dibumilah mereka akan tinggal dan bersenang-senang sejenak sampai saat tertentu, yaitu saat kematian perorangan atau kiamat besar tiba.⁵

Dalam kehidupan sehari-hari disiplin merupakan keharusan yang harus dijalankan. Kemajuan masyarakat sangat tergantung dari perubahan yang positif (*positive change*) dari individu-individu masyarakat tersebut. Bukankah terciptanya suatu masyarakat karena adanya begitu banyak kumpulan dari individu. Langkah awal untuk perubahan ini yakni merubah paradigma berpikir masyarakat (mind set) bahwa hidup disiplin itu sangat penting. Dalam kontek Al Qur'an pun telah mengatakan bahwa ajaran yang luhur sekalipun kalau hanya dapat diungkapkan saja tanpa di aplikasikan dalam kehidupan yang nyata hasilnya pun tidak ada.

Perlu ditegaskan bahwa uraian Al Qur'an tentang diri manusia disini, bukannya bentuk lahiriahnya, tetapi kepribadiannya atau manusia dalam totalitasnya. Menurut Al Quran, nilai-nilai luhur sekalipun, jika tidak meresap dalam kepribadian seseorang, tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali slogan-slogan kosong yang diucapkan dengan sangat menabjubkan, Allah berfirman : *“Dan diantara manusia ada yang ucapannya tentang kehidupan dunia menabjubkan kamu, dan dipersaksikannya Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras, Apabila ia berpaling, ia lakukan tindakan-tindakan guna merusak di bumi serta membinasakan tanaman dan binatang ternak. Allah tidak menyukai kerusakan (QS 2 : 240)*

Disisi lain, perlu ditegaskan bahwa ayat Al Ra'ad yang berbicara tentang hokum perubahan diatas, disamping, berbicara tentang manusia sebagai totalitas, juga menekankan bahwa manusia-manusia yang dimaksud bukan dalam kedudukannya sebagai wujud perorangan, tetapi dalam kedudukannya sebagai salah seorang anggota masyarakat. Pengganti nama pada anfusihim (diri-diri mereka) tertuju kepada qawn (masyarakat) yang disebut sebelumnya. Ini berarti bahwa perubahan yang hanya terjadi pada satu dua orang yang tidak mampu mengalir arus kepada masyarakat, tidak mungkin dapat menghasilkan perubahan masyarakat.⁶

Bila perindividu telah menyadari arti penting, hidup disiplin, maka akan tercipta sebuah masyarakat yang sesuai dengan cita-cita Islam, tercermin dari pola kehidupan masyarakat klasik di zaman rosulullah yakni masyarakat beradap (*civil society*) dan kondisi ini sudah tercipta. *Civil society* adalah nomenklatur yang sudah jadi kodian. Terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia berarti masyarakat kota yang sudah tersentuh peradapan maju, suatu masyarakat beradap. Adam ferguson, filsuf Skotlandia abad ke-18 penemu istilah *civil society*, memberi makna *civil society* sebagai gambaran sebuah masyarakat yang terdiri dari lembaga-lembaga otonom yang mampu mengimbangi kekuasaan Negara. Secara etimologis, kata itu diturunkan dari kosa kata bahasa latin, *civitas*, atau kewarganegaraan, warga Negara atau kota. Dalam konteks ini, arti yang relevan adalah yang kemudian berkembang dalam kaitan komunitas Negara.

Semangat dan corak masyarakat itu tercermin dalam keputusan Nabi untuk menggantikan nama Yastrib menjadi al Madinah, yaitu “Kota par Excellence,” tempat *madaniyah* atau *tamaddun*, peradapan. Jadi Nabi ditempat barunya itu hendak membangun sebuah masyarakat berperadap (*civil society*), sebuah polis yang kelak menjadi contoh atau model bagi masyarakat-masyarakat politik yang dibangun umat Islam. Dalam bahasa Arab, dimadinah itu Nabi menegakkan *tsaqah* dan *hadlarah*, yang berarti pola kehidupan menetap yang berbudaya dan peradapan (sebagai lawan *badawah*, pola kehidupan nomad yang kasar). Inilah rahmat yang dibawah beliau untuk seluruh umat manusia, melalui pelaksanaan tugas beliau menyampaikan risalah suci dari Allah swt. (Nurcholish Madjid)

Jadi suatu masyarakat dikatakan beradap, bila tingkat kedisiplinan individu sudah sangat tinggi. Kalau dilihat dari masyarakat Indonesia masih sangat jauh dalam menghargai kedisiplinan. Tidak heran bila Negara Indonesia selalu kalah dalam bersaing dengan Negara lain yang lebih disiplin. Karena belum ada kesadaran dari diri bangsa Indonesia itu sendiri. Terutama dalam menghargai waktu.

B. Makna Disiplin dalam pandangan Islam dan Barat

Umat Islam kebanyakan awam dalam memaknai kata disiplin, hingga dalam kehidupan mereka secara continue tidak memiliki perencanaan, tidak terikat pada aturan. Jangankan norma-norma yang sifatnya umum bahkan norma-norma agama pun sering mereka langgar. Bagaimana akan meresapi makna yang terkandung dalam ajaran agama sementara ibadah saja tidak mereka jalankan.

Bila tidak hati-hati manusia akan dikategorikan sebagai orang-orang yang merugi, karena Allah sudah bersumpah “*Demi Masa*” bahwa pada dasarnya manusia itu dalam kerugian. Waktu yang sudah terlewat tidak akan pernah kembali, pernah saya katakana pada siswa saya, bahwa tahun baru 2020 ini hanya sekali ini terjadi, karena besok sudah tahun 2021 dan seterusnya. Namun manusia tidak menyadari, hari-hari berlalu begitu saja, dan ironinya hari-hari itu penuh dengan kemaksiatan kepada Allah. Menurut seorang Ulama besar Imam As-Syafii rahimahullah berkata : “Waktu itu ibarat pedang, apabila engkau tidak menebasnya maka dialah yang akan menebasmu. Dan jiwamu itu apabila tidak engkau sibukkan di dalam kebenaran, maka dia akan menyibukkanmu dalam kebathilan”. Banyak orang yang suka menonton pertandingan sepak

bola, apalagi Piala Dunia, namun terkadang hanya sedikit orang dapat mengambil betapa pentingnya waktu dalam sepak bola walaupun itu detik-detik terakhir. Pada piala dunia 1998 dimana team terbaik yakni Italia harus menangis karena kalah dengan team Korea Selatan dalam tambahan waktu dan gol kekalahan italia terjadi pada detik-detik terakhir. Ternyata 1 detik dapat merubah sejarah dunia. Sangat sedih sekali jika waktu sehari-hari selama 24 jam dibiarkan berlalu begitu saja. Dan Allah sangat murka pada hamba-hambanya yang mengabaikan waktu, manusia nantinya akan ditanya masa mudamu kau habis untuk apa dan masa hidupmu kau gunakan untuk apa.

Berbicara mengenai “waktu” mengingatkan penulis kepada ungkapan Malik bin Nabi dalam bukunya Syuruth An-Nahdhah (Syarat-syarat Kebangkitan) saat ia memulai uraiannya dengan mengutip satu ungkapan yang dinilai oleh sebagian ulama sebagai hadis Nabi Saw : Edisi Indonesia telah diterbitkan Penerbit Mizan dengan judul Membangun Dunia baru Islam (1994)” Tidak terbit fajar suatu hari, kecuali dia berseru. “Putra-Putri Adam, aku waktu, aku ciptaan baru, yang menjadi saksi usahamu. Gunakan aku karena aku tidak akan kembali lagi sampai hari kiamat.” Kemudian, tulis Malik bin Nabi lebih lanjut :”Waktu adalah sungai yang mengalir ke seluruh penjuru sejak dahulu kala, melintasi pulau, kota, dan desa, membangkitkan semangat atau meninabobokan manusia. Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia sering tidak menyadari kehadiran waktu dan melupakan nilainya, walaupun segala sesuatu selain Tuhan tidak akan mampu melepaskan diri darinya.”

Sedemikian besar peranan waktu, sehingga Allah Swt. Berkali-kali bersumpah dengan menggunakan berbagai kata yang menunjukkan pada waktu-waktu tertentu seperti wa Al-Lail (demi malam), wa An-Nahar (demi siang), wa As Subhi, wa Al-Fajr, dan lain-lain. (Dr. Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan Al Quran). Figur Nabi Muhammad Saw merupakan figure yang sangat disiplin dalam kehidupannya. Dalam keseharian rosul sangat menghargai waktu, tidak pernah dalam hitungan detik rosul melewati dengan hal-hal tidak berguna. Rosul makan bila memang ia lapar dan rosulpun berhenti sebelum Beliau kenyang. Pola makan seperti rosul ini merupakan pola makan yang sehat, yakni sarapan pagi (breakfast), lalu makan siang (launch) dan makan malam (dinner). Dari pola makan pun akan terlihat orang tersebut disiplin atau tidak, bila ia tidak disiplin dalam pola makannya, ia pun akan terjangkit penyakit maag.

Mengapa dunia Islam sangat tidak disiplin sekali, padahal dalam ajaran sholat lima waktu terkandung hakekat untuk disiplin. Dalam hal ibadah umat Islam hanya menjalankan symbol-simbol agama dan tidak berhasil menangkap esensi dari ibadah itu. Yang terlihat dalam kehidupannya hanya taat beribadah, namun akhlaknya sangat tercela, terutama tidak disiplin. Sebuah pertanyaan mungkin muncul, mengapa peradapan Islam lemah dibandingkan Barat padahal mereka percaya akan ajaran universal? Apakah islam benar-benar universal? Bukankah Barat lebih universal karena ia telah menjadi peradapan paling kuat dalam sejarah kemanusiaan? Al Afgani menjawab :”Kristen berkembang pesat karena gereja berkembang di dalam tembok imperium Romawi dan bekerja sama dengan penyembah berhala. Umat islam telah dibusukkan oleh kesalahan yang turun temurun. Kristen kuat karena mereka tidak sungguh-sungguh Kristen, dan Islam lemah karena mereka tidak sungguh-sungguh islam.”⁷

Dari pernyataan Al Afghani di atas, bahwa Islam pada dasarnya bukan penyebab kemunduran, sebab Islam merupakan agama yang telah di Desain oleh Tuhan hingga akhir zaman. Peradapan Islam mundur lebih disebabkan oleh umat Islam itu sendiri. Islam yang sangat menekankan akan pentingnya waktu, tapi yang terkenal yang sering menyia-yiakan waktu ialah umat Islam. Orang-orang barat walaupun mereka mayoritas agama Kristen, namun dalam aplikasi tindakan mereka mencerminkan mereka menjalankan esensi ajaran Islam. Salah satunya mereka sangat disiplin. Mengapalah kiblat disiplin ada pada mereka, seharusnya kiblat disiplin ada pada umat Islam. Sementara menurut presiden pertama Indonesia yakni Ir Soekarno, umat Islam hanya menangkap abu-abu agama, tapi api dari agama sangat jauh.

Dalam soal waktu ibarat sudah ada prinsip bagi mereka yakni waktu adalah uang (*time is money*). Kesadaran ini sudah tercermin dalam pribadi masing-masing orang barat. Memang di sadari generasi Indonesia saat ini salah ambil dalam mencontoh orang-orang barat, mereka mencontoh hanya dari bagian luar, seperti cara pakaian, model rambut, gaya pergaulan mereka. Padahal yang harus di contoh dari mereka seharusnya, kedisiplinan mereka, etos kerja mereka yang sangat tinggi, dan tidak kalah pentingnya lagi yakni budaya membaca (*reading culture*), berbicara masalah budaya membaca, orang-orang barat sudah sejak dini mereka sadar betapa pentingnya membaca, dari anak-anak sampai kakek-kakek. Bahkan ada seorang professor yang harus memilih mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri dikarenakan ia merasa tidak berhasil mendidik dan mengarahkan anaknya untuk mencintai buku (*love to book for Reading*). Sementara bangsa Indonesia dipelosok desa lebih mementingkan ngerumpi (Bu tejo Culture), anak-anak mudanya habis waktunya digame online, kemudian budaya ceramah lebih dilestarikan dibandingkan budaya membaca, menulis. Kalau acara besar agama Islam (PHBI) seperti Isra Mir'aj atau maulid Nabi, maka yang mendapat jam terbang banyak yakni Ustad yang bisa ceramah dan plus mengelawak sementara perpustakaan senantiasa sepi. Dengan ceramah lucu Ustad membuat jamaah tertawa terpingkal-pingkal dan sampai menangis, sementara selesai ceramah yang diingat lucunya bukannya sholat lima waktu, apa bedanya menyewa gruf ngelaba atau menonton Santuynya Sule dan Andre.

Irosnisnya, dimensi yang negative dari kultur tersebut lebih diadapatasi dikalangan dunia Islam, daripada dimensi yang positif. Kasus Turki cukup dijadikan sandaran dalam menilai, bahwa masyarakat muslim Turki lebih terampil meniru Barat yang berkaitan dengan hal-hal, seperti pergaulan bebas, pakaian dan makanan, dari pada kinerjanya maupun disiplinnya. Demikian pula terjadi di Negara muslim lainnya, seperti Indonesia. Masyarakat di Negara yang memiliki lebih dari tiga belas ribu pulau ini cepat mengadaptasi budaya Barat dalam hubungan laki-laki dan perempuan, penampilan tempat-tempat hiburan, praktek prostitusi terselubung dalam hotel-hotel, adegan-adegan dalam iklan yang mengedepankan timbulnya nafsu birahi, dan sebagainya. Anehnya mereka merasa begitu berat untuk meniru kerjanya, kariernya, dan penghargaannya terhadap ilmu pengetahuan. (Mujamil Qomar dalam bukunya Epistemologi Pendidikan Islam)

Namun ada juga kalangan yang anti barat, dalam pandangan mereka semua yang berbau Barat adalah salah dan meniru orang diluar Islam adalah dosa. Hal semacam ini perlu

dipertanyakan lagi. Karena banyak hal yang dapat dipetik dari peradapan barat. Dan tidak salah bila mencari dan mencontoh hal-hal yang positif dari Negara-negara maju. Pernah sekumpulan jamaah Tablik berjalan kaki berkilo dari satu kota ke kota lain beranggapan dengan tradisi itu sebagai salah satu bentuk menghidupkan sunnah Nabi. Sementara di sisi lain mereka beranggapan bahwa mengendarai transportasi dewasa ini seperti mobil, pesawat, kereta api, dan sepeda motor bertentangan dengan kebiasaan Nabi dan ini salah satu bentuk bid'ah. Padahal nabi pernah berpesan kepada umatnya bahwa bila suatu saat kalian bertemu permasalahan agama maka kembalilah kepada Al quran dan hadisnya, akan tetapi jika permasalahan itu menyangkut urusan dunia maka Aku kata nabi kembalikan kepada kalian semua. Transportasi, komunikasi, edukasi ini semua bagian-bagaian urusan dunia karena substansinya mempercepat urusan dan memperpendek jarak, bentuk pembubaziran terbesar adalah terhadap waktu, misalnya dengan menggunakan kendaraan dari satu kota ke kota lain dapat ditempuh dua jam, mengapa harus berjalan kaki yang seharian baru sampai.

Karena barangkali dalam diri saya itu, saya adalah orang barat dan saya juga orang Islam. Begitu pula, barangkali mereka, di satu sisi sebagai orang barat dan disatu sisi yang lain adalah orang Islam. Mengapa itu bisa terjadi? Karena di era globalisasi sekarang ini kita sudah sangat sulit membedakan identitas. Dalam dunia internet, misalnya ketika membuka situs yahoo, 'hotmail' dan sebagainya kita dapat menikmati budaya Barat, begitu pula halnya dengan orang Barat yang sekarang ini dengan mudahnya dapat menikmati budaya-budaya Islam. Jadi, menurut saya, di dalam jati diri setiap manusia, ada banyak terdapat identitas peradapan. Saya kira, ulama terdahulu seperti Ibnu Rusyd. Dia sebagai orang Islam, tetapi dia juga sebagai pengagum Aristoteles. Ibnu Sina pun begitu, dia pengagum Plato. Demikian pula al -Farabi. Jadi, di alam dirinya, dia sebagai orang Islam, tetapi juga pengagum Filsafat yunani, dan sebagainya.⁸

C. Krisis Disiplin di lingkungan sekolah

Dilihat akhir-akhir ini dimana pemerintah Indonesia dari Presiden SBY sampai Presiden saat ini Bapak Jokowi lagi gencar-gencar dalam memberantas korupsi, baru terjadi dalam sejarah Indonesia (*new historis*) seorang Gubernur di adili dan masuk penjara karena terlibat skandal korupsi, walau dilubang semut sekalipun KPK (Komisi Pemberantas Korupsi) akan terus menyusuri hal-hal yang berbau KKN. Padahal kalau kembali kepada sejarah orde Baru (*back to history*) jangankan di adili, malahan seorang selevel Gubernur adalah paket khusus dari pemerintah orde baru, agar bila ada kong kali kong di daerah tersebut urusannya lebih lancer, ini adalah korupsi terencana (*corruption planning*).

Selain agenda diatas pemerintah saat ini juga meningkatkan sytem pendidikan Indonesia. Mulai dari pengangkatan guru-guru honorer menjadi pegawai negeri secara besar-besaran, dengan skema K2. Seandainya Indonesia berkaca dengan Negara tetangga maka gaji guru honorer bukannya hanya sekedar cukup mengembalikan bon diwarung tetangga dan kembali memperbarui bon tersebut. Inikan sangat prihatin, seharusnya Gaji guru harus layak yang dapat mensejahterakan agar kehormatan dan wibawa guru dapat lebih baik di pandangan

siswanya dan masyarakat (selama gaji guru belum terjamin maka untuk mewujudkan Negara Indonesia dapat sejajar dengan Negara-negara maju sangat sulit terwujud). *Entah dimasa Presiden siapa Tidak ada lagi Ujian dan Tes untuk diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil karena pemerintah sudah mampu membayar berapapun jumlah Pegawai negeri di negeri ini, atau kemakmuran di negeri ini sudah selevel Negara-negara maju hingga pengangguranpun dapat fasilitas dari negaranya.* Kalau Negara Indonesia sudah Mapan dan Matang dari segi Kemakmuran maka pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil hanya sebagai alternatif (alternative job) bukan tujuan ataupun primadona (superior job). Karena bila pekerjaan pegawai negeri sipil sudah menjadi tujuan yang terjadi adalah menghalalkan segala cara untuk meraihnya. Ataupun kalau kendaraan dengan plat merah sudah menjadi trendy dan paling istimewa biasanya akan melupakan kendaraan akhir yakni keranda.

Di lingkungan sekolah para peserta atau siswa harus diwajibkan untuk disiplin. Dan kewajiban ini harus di dukung peran aktif semua pihak. Dan para peserta yang tidak disiplin harus diberi sanksi. Karena dalam pendidikan harus ada hukuman ringan yang tidak membahayakan, sebab dalam hukuman didikan (hukdik) dapat berbuah peningkatan disiplin. Namun terkadang ada para guru sangat berlebihan dalam memberikan hukuman, hingga yang tercipta kekerasan dalam dunia Pendidikan. Padahal kekerasan dalam pendidikan tidak boleh terjadi, dan harus dihilangkan di ranah pendidikan.

Catatan tentang kekerasan yang dilakukan guru (dosen) terhadap murid-murid disekolah, misalnya di SMK PGRI 3 Surabaya seorang guru menghukum muridnya lari 10 x 20 meter sebanyak 10 x yang menyebabkan kematiannya. Di SD Lubuk Gaung-Bengkalis Riau seorang Guru dan kepala Sekolah menghukum muridnya lari keliling lapangan sambil telanjang dan masih harus memakan rumput. Di SD Panjuran 02 Kota Pati, Jawa Tengah seorang guru menghukum muridnya dengan sundutan besi (paku panas pada tangan kanannya). Seorang dosen di fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1987) memukul muka mahasiswanya. Paling akhir serangkaian kekerasan yang dilakukan pendidik kepada muridnya ialah pemukulan yang dilakukan seorang guru BK (Bhinika Karya) 5 Boyolali Jawa Tengah terhadap muridnya yang terlambat masuk sekolah, sang murid babak belur, harus di operasi dan opname tiga hari di rumah sakit (kompas, selasa 21 maret 2000).⁹

D. Kesimpulan

Kedisiplinan dapat berjalan baik dan sempurna di lingkungan sekolah, bila mengandung 4 unsur dibawah ini : **Pertama**, peraturan-peraturan yang berlaku disekolah. Dengan adanya peraturan-peraturan tersebut, baik para siswa maupun para mahasiswa ada pedoman dalam bersikap dan menjalankan aktifitasnya di lingkungan sekolah atau kampus. Peraturan bersifat mengikat, dalam artian siswa atau mahasiswa wajib menjalankan dan mentaati peraturan tersebut. **Kedua** Peran guru dalam memberikan contoh yang baik sangat penting. Bahasa perbuatan lebih hebat dari bahasa lisan. Walaupun himbauan untuk meningkatkan kedisiplinan setiap saat disekolah itu, tapi bila gurunya sendiri tidak disiplin, maka berdampak ketidak

disiplinan siswa. Oleh karena guru yang menjadi pusat segalanya, maka merupakan hal yang lumrah saja jika murid-murid kemudian mengidentifikasi diri seperti gurunya sebagai prototip manusia ideal yang harus di tiru dan di gugu, harus diteladani dalam semua hal.¹⁰ **Ketiga**, para guru juga terkadang termotivasi untuk disiplin bila kepala sekolahnya juga disiplin, kredibilitas kepala sekolah tentang kedisiplinan juga perlu di perhatikan. Kecuali bagi guru-guru yang telah memiliki kesadaran secara pribadi untuk disiplin, walaupun tidak diawasi oleh kepala sekolah tetap akan disiplin. **Keempat**, sanksi-sanksi atau hukuman bagi para siswa dan guru yang melanggar kedisiplinan. Bila siswa atau guru yang tidak disiplin tapi di biarkan terus maka berakibat fatal, yakni hancurnya budaya disiplin di sekolah tersebut.

Referensi:

1. Fazrulrahman, Cita Cita Islam (Yogyakarta, Mizan, 2000), h. 108
2. Paulo Freire, Menggugat Pendidikan, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), h. 4
3. Farid Esack, On Being A Muslim, (Erlangga, 1999), h. 137
4. Nur Wahyu Rochmadi, Kewarganegaraan, (Yudhistira, 2005), h. 31
5. Nurcholish Madjid, Islam Agama Peradapan, (Jakarta, Paramadina, 2000), h. 145
6. Quraish Shihab, Membumikan Al Quran, (Bandung, Mizan, 2002), h. 246-247
7. Kazau Shimogaki, Kiri Islam, (Yogyakarta, Lkis, 2001), h. 14-15
8. Ahmad Baso, Islam Pribumi, (Jakarta, Erlangga, 2003), h. 227
9. Saiful Arif, Pemikiran-Pemikiran Revolusioner, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), h. 170
10. Paulo Freire, Politik Pendidikan, (Yogyakarta, Pustaka Pelajara, 2000), h. xi